

## STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIF BERPRESTASI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MENGGAMBAR TEKNIK

Timbul Purba<sup>1</sup> dan Harun Sitompul<sup>2</sup>  
timbul\_purba@yahoo.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan: (1) hasil belajar menggambar teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar menggambar teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar menggambar teknik siswa. Metode penelitian menggunakan metode quasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2x2, sedangkan teknik analisis data menggunakan ANAVA dua jalur pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Hasil penelitian diperoleh: (1) hasil belajar menggambar teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar menggambar teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang memiliki motif berprestasi rendah dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar menggambar teknik siswa.

**Kata Kunci:** *strategi pembelajaran elaborasi dan ekspositori, motif berprestasi, hasil belajar menggambar teknik*

**Abstract:** This research was aimed to: (1) the learning outcomes of students who are taught drawing techniques with learning strategy elaboration higher than students taught by expository learning strategy, (2) drawing techniques learning outcomes of students who have high achievement motive higher than students who have low achievement motive, and (3) the interaction between learning strategy and achievement motives in affecting student learning outcomes drawing techniques. The research method used was quasi experiment with 2 x 2 factorial design. The analysis technique used is the two-track analysis of variance ANOVA (2 x 2) with a significance level  $\alpha = 0.05$ . The findings of the study indicate: (1) the learning outcomes of students who are taught drawing techniques with learning strategy elaboration higher learning outcomes than students taught by expository learning strategy; (2) drawing techniques learning outcomes of students who have high achievement motive higher than the learning outcomes of students who have low achievement motive; and (3) there is interaction between learning strategy and achievement motives in affecting student learning outcomes drawing techniques.

**Keywords:** *elaboration learning strategies and expository, achievement motive, the result of learning drawing techniques*

---

<sup>1</sup> Guru SMK GKPI Pematangsiantar

<sup>2</sup> Dosen Teknologi Pendidikan Pascasarjana Unimed

## PENDAHULUAN

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut dengan mendirikan dan membenahi SMK yang merupakan salah satu jenis pendidikan formal, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas tentu harus diimbangi dengan kualitas tematan agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki lapangan kerja. Berubahnya paradigma tentang SMK dari *supply driven* menjadi *demand driven* dan *market driven*, dari sebagai penyedia tenaga kerja menjadi melatih tenaga kerja untuk mengimplementasikan perubahan. Direktorat Dikmenjur tahun 2001 telah mencanangkan program Reengineering yang terangkum dalam kebijakan Reposisi bertujuan untuk melakukan antara lain : “Penataan bidang/program keahlian SMK, Penataan sistem penyelenggaraan Diklat, dan peningkatan peran SMK sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu.” Dari kebijakan tersebut maka SMK dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangannya yang ada, supaya tidak terjadi kekeliruan, bahwa sebagian besar lulusan SMK begitu selesai studinya cenderung untuk berupaya mencari pekerjaan yang berperan sebagai buruh pabrik, pegawai dan sebagainya. Jarang ada tamatan SMK yang mau dan mampu menciptakan serta mengembangkan lapangan pekerjaan sendiri.

Keberhasilan siswa dalam belajar adalah dipengaruhi faktor dari karakteristik siswa itu sendiri, salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah motif berprestasi. Menurut Purwanto (1990: 60) motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang yang menyebabkan tersebut bertindak melakukan suatu karena ada tujuan-tujuan tertentu. Siswa yang mempunyai motif berprestasi akan cenderung belajar dengan lebih tinggi, lebih cepat dari sebelumnya karena adanya dorongan dari dalam untuk

berbuat lebih tinggi. Purwanto (2007) menambahkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam diri peserta didik, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Secara teoretik terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, motif berprestasi dan faktor fisik dan psikis. Kedua yang bersumber dari luar yakni lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motif berprestasi.

Salah satu faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas adalah kualitas pembelajaran. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mempertinggi proses pengajaran yang dapat meningkatkan proses hasil belajar (kompetensi) siswa. Kompetensi tersebut masih belum dimiliki sepenuhnya oleh siswa SMK karena selama ini bentuk dan Strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya sebatas pada penyampaian materi secara bertutur dengan lisan, sehingga siswa kurang memahami lebih mendalam setiap materi pembelajaran. Selain itu siswa pada saat menerima materi pelajaran terutama pelajaran kejuruan selalu dituntut mengikuti segala prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan didalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu sehingga siswa terbiasa mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berpikir.

Hasil survey awal dan data yang didapatkan di SMK GKI Pematangsiantar, ditemukan bahwa sebagian besar guru mata diklat produktif pada saat melaksanakan pembelajarannya hanya sekedar pengenalan dan pemahaman konsep tanpa menguraikan lebih mendalam materi dan

menghubungkan antar materi yang dipelajari, Model mengajar sebagian besar dilaksanakan dengan bertutur secara verbal dengan komunikasi lebih banyak satu arah. Data hasil belajar mata diklat Menggambar Teknik selama tiga tahun terakhir di sekolah tersebut khususnya bidang keahlian teknik mesin program keahlian teknik mekanik automotif siswa kelas XII tiga tahun terakhir (tahun ajaran 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011) masih mencapai rata-rata 7,00 tidak begitu menjanjikan sesuai dengan program SMK GKPI yaitu kompeten (8,00).

Pembelajaran mata diklat produktif selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Pengorganisasian materi selalu menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang lama (secara ekspositori) yaitu dengan menyampaikan materi pelajaran secara bertutur tinggi lisan (ceramah) ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari. Guru mengajar cenderung *text-book oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri. Sebagai akibatnya munculnya kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk belajar lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga dianggap kurang menantang. Kondisi seperti ini akan membuat siswa semakin kurang memahami dan mengerti akan hakikat pembelajaran itu sendiri. Kondisi seperti ini sangat berpengaruh besar terhadap lulusan bersaing dalam dunia kerja. Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu Model pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan Model, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi, dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan siswa.

Strategi pembelajaran elaborasi merupakan pengembangan dari teoretis elaborasi yang mengorganisasikan pengajaran dengan mengikuti urutan umum-ke-rinci. Dasar teoretis elaborasi berpijak pada psikologi kognitif, yang lebih banyak memusatkan perhatian pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur dari kognitif yang sudah dimiliki sibelajar. Penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran elaborasi pada mata pelajaran sangat tepat karena dalam proses pembelajaran dilakukan dimulai dari hal-hal yang umum-ke-rinci kemudian diteruskan dengan menguraikan lebih mendalam tergantung kedalaman materi selanjutnya diteruskan dengan sintesis dan rangkuman. Sementara materi Menggambar Teknik yang disajikan terdiri dari beberapa kerangka isi atau epitome dan sangat cocok jika urutan penyajiannya diorganisasikan sedemikian rupa dengan menyajikan hal-hal yang umum kemudian dilanjutkan dengan menguraikan lebih mendalam lagi pada hal-hal yang khusus.

Dari beberapa fenomena di atas, maka dalam penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Menggambar Teknik siswa perlu diterapkan suatu strategi pengorganisasian pembelajaran yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara lebih mendalam. Strategi yang akan diterapkan adalah strategi pengorganisasian pembelajaran elaborasi dengan memperhatikan motif berprestasi siswa sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

Strategi pembelajaran elaborasi berhubungan dengan cara penyusunan pengajaran pada tingkat struktur isi pelajaran yakni berkenaan dengan cara memilih, menata, dan menunjukkan interrelasi antara isi ajaran. Reigeluth (1983) sebagai pengembang teori elaborasi menyatakan bahwa apabila pengajaran diorganisasikan melalui strategi pembelajaran elaborasi maka akan

menghasilkan belajar, sintesis dan retensi yang lebih tinggi sebagai hasil belajar. Sebagai dukungan empirik mengenai strategi pembelajaran elaborasi masih sedikit kalangan yang mengenalnya. Namun demikian dukungan beberapa teori belajar yang bersumber pada psikologi kognitif yang pada akhirnya juga melahirkan model pembelajaran kognitif.

Menurut Degeng (1989) dalam pengembangan strategi pembelajaran elaborasi ada tujuh prinsip, yaitu: (1) *penyajian kerangka isi*, ialah menunjukkan bagian-bagian utama bidang studi dan hubungan utama di antara bagian-bagian yang lebih rinci, (2) *elaborasi secara bertahap*, prinsip kedua ini berkaitan dengan tahapan dalam melakukan elaborasi isi pengajaran. Elaborasi tahap pertama, akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup dalam kerangka isi. Elaborasi tahap kedua akan mengelaborasi bagian-bagian yang tercakup dalam elaborasi tahap pertama, dan begitu seterusnya, sehingga urutan pengajaran bergerak dari umum ke rinci atau dari sederhana ke kompleks, (3) *bagian terpenting disajikan pertama kali*, prinsip yang ketiga berkaitan dengan pertanyaan, bagian mana dari semua bagian yang tercakup dalam kerangka isi atau dalam elaborasi tahap pertama, kedua, dan seterusnya, yang harus disajikan pertama kali.

Berdasarkan uraian-uraian menyangkut strategi dan langkah-langkah penerapan elaborasi dalam pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa pengorganisasian strategi pembelajaran secara elaborasi berorientasi pada siswa untuk aktif, kreatif, dan produktif, karena tujuan pembelajaran strategi pembelajaran secara elaborasi yaitu mengembangkan proses pembelajaran lebih berstruktur dan lebih terurai serta menghubungkan kaitan masing-masing materi dan ditambah dengan pemberian rangkuman sesuai dengan konsep yang telah ditata dari materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran yang dielaborasi

dengan kompetensi dasar antara lain menganalisis peluang usaha meliputi peluang dan resiko usaha, faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha, mengembangkan ide dan peluang usaha, menganalisis kemungkinan dan kegagalan, memetakan peluang usaha dan pemanfaatan peluang secara kreatif dan inovatif.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Pada hakikatnya mengajar menurut strategi pembelajaran ekspositori yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa dan siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Guru menyampaikan informasi materi pelajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan yang dikenal dengan istilah ceramah.

Menurut Ausbel dalam Driscoll (1993) bahwa pada dasarnya pembelajaran ekpositori (*expository learning*) sama dengan pembelajaran yang terjadi dengan belajar menerima. Hal senada dikemukakan Romiszowski (1981) bahwa pendekatan ekspositori adalah pendekatan pembelajaran yang didasarkan pada proses belajar bermakna menerima (*meaningfull reception learning*).

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Peranan guru dalam proses pembelajaran sangat dominan. Guru menyampaikan materi secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan tinggi. Lebih lanjut Davies (1991: 233) mengatakan "biasanya pelajar tidak memiliki banyak kesempatan untuk memberi tanggapan". Peserta didik lebih dominan pasif dan tidak berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Caplin (1999) mendefinisikan motif berprestasi adalah kecenderungan memperjuangkan kesuksesan atau memperoleh hasil yang didambakan. Motif berprestasi menunjukkan kecenderungan yang lebih besar pada proses dibandingkan dengan hasil. Prinsipnya berbuat yang lebih tinggi dan lebih cepat terlebih dahulu kemudian barulah hasilnya didapatkan. Individu yang mempunyai motif berprestasi tinggi akan bekerja dan berusaha dengan kemampuan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain serta merasa bangga dengan hasil usaha sendiri. Tentu saja berbeda halnya bagi individu yang mempunyai motif berprestasi rendah akan cenderung memilih cara-cara singkat dan tidak penuh resiko untuk menyelesaikan beberapa pekerjaannya tanpa peduli bagaimana cara mengerjakannya yang lebih tinggi atau siapa yang mengerjakannya.

Driscoll (1993) menyebutkan bahwa para peneliti-peneliti paling terkemuka di dalam motif prestasi seperti McClelland & Atkinson meneliti mengapa sebagian orang ingin meraih suatu kesuksesan sedangkan yang lainnya tidak. McClelland & Atkinson berpendapat bahwa motif berprestasi akan semakin berkembang kepada anak-anak di mana orang tua mereka lebih menekankan prestasi dan daya saing di dalam rumah. Ditambahkan juga motif prestasi dapat dipengaruhi oleh situasi di mana individu akan bekerja lebih keras di bawah kondisi-kondisi tertentu seperti pada saat pelaksanaan test pembelajaran, lingkungan yang kompetitif, dan kegagalan. Selanjutnya Driscoll menambahkan bahwa bagaimana pun interaksi antara motif berprestasi dan belajar adalah hal yang sangat penting.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa motif berprestasi merupakan suatu daya dalam mental seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang lebih tinggi, lebih cepat, lebih efektif dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori; (2) Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki motif berprestasi rendah; (3) Interaksi antara strategi pembelajaran dan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar Teknik siswa.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) GKPI Pematangsiantar tahun ajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X (sepuluh) bidang keahlian teknik mesin program keahlian teknik permesinan SMK GKPI Pematangsiantar. Terdiri dari 3 (tiga) kelas yaitu kelas X MP<sub>1</sub> = 40 Orang, X MP<sub>2</sub> = 40 Orang dan X MP<sub>3</sub> = 40 orang, dengan jumlah keseluruhan 120 orang. Selanjutnya dari populasi penelitian yang terdiri dari tiga kelas diambil dua kelas secara acak kelas dengan teknik undi sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik pengambilan sampel kelompok secara acak keseluruhan (*cluster random sampling*), yakni semua individu dalam kelas sampel menjadi subjek penelitian.

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen dengan desain penelitian faktorial 2 x 2. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik Statistik Deskriptif dan Inferensial. Teknik statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data antara lain mean, median, standard deviasi dan kecenderungan data. Berdasarkan harga mean ideal dan standart deviasi ideal dapat diidentifikasi tingkat kecenderungan setiap variabel penelitian dalam 4 kategori. Teknik statistik inferensial

digunakan untuk menguji hipotesis penelitian, dimana teknik inferensial yang digunakan adalah Teknik Analisis Varians (ANAVA) dua jalur dengan taraf signifikansi 5 %. Sebelum teknik analisis ini digunakan maka terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis, dilakukan uji normalitas menggunakan uji

Liliefors dan uji homogenitas menggunakan Uji Fisher dan Uji Bartlett (Sudjana, 2005: 261). Setelah melakukan pengujian persyaratan analisis, selanjutnya dilakukan pengujian Anava 2 jalur. Uji lanjut dilakukan dengan Uji Tuckey karena jumlah sampel tiap sel sama besar (n sama).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Tabel 1. Rangkuman Data Hasil Perhitungan Analisis Deskriptif.

| RINGKASAN DATA     |        | STRATEGI PEMBELAJARAN  |   |   |
|--------------------|--------|--|---|---|
|                    |        | Elaborasi  | Ekspositori   | JUMLAH  |
| MOTIF BERPRES-TASI | Tinggi | $N_1 = 20$<br>$\sum X = 674$<br>$\sum X^2 = 23008$<br>$\bar{X}_1 = 33.70$<br>$SD = 3.20$ | $N_3 = 20$<br>$\sum X = 526$<br>$\sum X = 13976$<br>$\bar{X}_3 = 26.30$<br>$SD = 2.23$  | $N_t = 40$<br>$\sum X = 1200$<br>$\sum X^2 = 36984$<br>$\bar{X} = 30.00$<br>$SD = 4.25$ |
|                    | Rendah | $N_2 = 20$<br>$\sum X = 551$<br>$\sum X^2 = 15327$<br>$\bar{X} = 27.55$<br>$SD = 2.29$   | $N_4 = 20$<br>$\sum X = 605$<br>$\sum X^2 = 18471$<br>$\bar{X} = 30.25$<br>$SD = 2.30$  | $N_t = 40$<br>$\sum X = 1156$<br>$\sum X^2 = 33798$<br>$\bar{X} = 28.90$<br>$SD = 2.47$ |
| JUMLAH             |        | $N_t = 40$<br>$\sum X = 1225$<br>$\sum X^2 = 38335$<br>$\bar{X} = 30.63$<br>$SD = 3.74$  | $N_t = 40$<br>$\sum X = 1131$<br>$\sum X^2 = 32447$<br>$\bar{X} = 28.28$<br>$SD = 2.74$ | $N_t = 80$<br>$\sum X = 2356$<br>$\sum X^2 = 70782$<br>$\bar{X} = 29.45$<br>$SD = 3.24$ |

### Pengujian Persyaratan Analisis

Uji normalitas data digunakan uji Lilliefors dengan hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa sampel berasal dari populasi berdistribusi normal. Penerimaan atau penolakan  $H_0$  berdasarkan pada perbandingan harga  $L_{hitung}$  ( $L_h$ ) dengan harga  $L_{tabel}$  ( $L_t$ ) pada taraf signifikansi  $\alpha$  sebesar 0.05, apabila  $L_h < L_t$  maka data tersebut adalah berdistribusi normal. Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui sampel yang digunakan apakah berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Hasil perhitungan untuk taraf signifikansi  $\alpha =$

0.05 didapat bahwa nilai  $L_h$  untuk semua kelompok lebih kecil daripada  $L_t$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data hasil belajar Menggambar Teknik untuk semua kelompok data I, II, III, IV, V, VI, VII dan VIII adalah berasal dari populasi berdistribusi normal. Hasil uji normalitas secara keseluruhan adalah normal.

Pengujian homogenitas dengan menggunakan Uji Fisher untuk kedua kelompok yaitu: strategi pembelajaran elaborasi dan strategi pembelajaran ekspositori dan Uji Bartlett untuk kelompok strategi pembelajaran elaborasi dan strategi pembelajaran ekspositori

dengan motif berprestasi tinggi dan motif berprestasi rendah. Sampel yang memiliki varians homogen jika  $F_h < F_t$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ .

### Pengujian Hipotesis

Untuk keperluan pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik analisis varians dua jalur (ANAVA) faktorial 2 x 2 dan uji lanjut Tuckey diperlukan harga rata-rata tiap kelompok. Rangkuman data hasil belajar Menggambar Teknik dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Ringkasan Hasil Perhitungan ANAVA Faktorial 2x2

| Sumber varians        | JK      | Db | RJK    | Fh    | Ft ( $\alpha = 0.05$ ) | Ket        |
|-----------------------|---------|----|--------|-------|------------------------|------------|
| Strategi Pembelajaran | 110.46  | 1  | 110.46 | 11.15 | 1.99                   | Signifikan |
| Motif berprestasi     | 24.20   | 1  | 24.20  | 2.44  |                        | Signifikan |
| Interaksi             | 510.02  | 1  | 510.02 | 51.47 |                        | Signifikan |
| Antar Kelompok        | 644.70  |    |        |       |                        |            |
| Dalam Kelompok        | 753.10  | 76 | 9.91   |       |                        |            |
| Total                 | 1397.80 | 79 |        |       |                        |            |

Keterangan:

dk = Derajat kebebasan

JK = Jumlah Kuadrat

RJK = Rata-rata Jumlah Kuadrat (RJK = JK/db)

\* = Uji F Signifikan (Signifikan pada  $\alpha = 0,05$ ).

Hipotesis Pertama. Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Elaborasi dengan Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

$H_0 : \mu_{A1} = \mu_{A2}$  dan  $H_a : \mu_{A1} > \mu_{A2}$

Kriteria pengujian: (1)  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika  $F_h > F_t$  serta (2)  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima jika  $F_h < F_t$ . Hasil perhitungan analisis varians tentang rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi sebesar  $\bar{X} = 30.63$  dan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori  $\bar{X} = 28.28$ , didapat hasil perhitungan  $F_h$  sebesar 11.15 dan harga  $F_t$  untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  dengan derajat kebebasan  $d_{k(1; 76)}$  adalah 1.99. Didapat  $F_h (11.15) > F_t (1.99)$ , dengan demikian temuan penelitian menyimpulkan, bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hipotesis penelitian yang

menyatakan: Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  teruji kebenarannya.

Hipotesis Kedua. Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Tinggi dengan Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Rendah.

$H_0 : \mu_{B1} = \mu_{B2}$  dan  $H_a : \mu_{B1} > \mu_{B2}$

Kriteria pengujian: (1)  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika  $F_h > F_t$  serta (2)  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima jika  $F_h < F_t$ . Hasil perhitungan analisis varians tentang rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi sebesar  $\bar{X} = 30.00$  dan rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi rendah  $\bar{X} = 28.90$ . didapat hasil perhitungan  $F_h$  sebesar 2.44 dan harga  $F_t$  untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$  dengan derajat kebebasan  $d_{k(1; 76)}$  adalah 1.99. Didapat  $F_h (2.44) > F_t (1.99)$ , dengan demikian temuan penelitian menyimpulkan, bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hipotesis

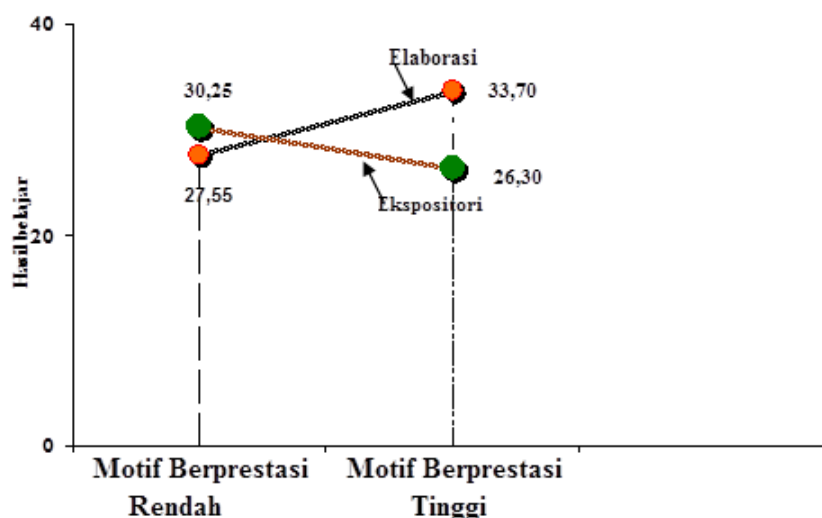
penelitian yang menyatakan: Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  teruji kebenarannya.

Hipotesis Ketiga. Terdapat Interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Motif Berprestasi dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa.

$H_0 : A \times B = 0$  dan  $H_a : A \times B \neq 0$

Kriteria pengujian: (1)  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak jika  $F_h > F_t$  serta (2)  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima jika  $F_h < F_t$ . Hasil perhitungan analisis varians tentang rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa untuk setiap kelompok perlakuan adalah sebagai berikut: Rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki motif berprestasi tinggi  $\bar{X} = 33,70$  dan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki motif berprestasi rendah  $\bar{X}$

$= 27,55$  sedangkan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi tinggi  $\bar{X} = 26,30$  dan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi rendah  $\bar{X} = 30,25$ . Hasil perhitungan ANAVA faktorial  $2 \times 2$  diperoleh hasil perhitungan  $F_h = 51,47$  dan harga  $F_t$  untuk taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$  dengan  $dk = (1:76)$  adalah  $1,99$ . Didapat  $F_h (51,47) > F_t (1,99)$ , dengan demikian temuan penelitian menyimpulkan, bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hipotesis penelitian yang menyatakan: Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar Teknik siswa teruji kebenarannya pada taraf signifikansi  $0,05$ . Interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar Teknik siswa dapat divisualisasikan secara grafis pada gambar 2.



Gambar 2. Interaksi antara Strategi Pembelajaran dengan Motif Berprestasi dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran

dengan latar belakang pendidikan dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar Teknik siswa, maka perlu dilakukan uji



perbedaan rata rata antara dua proposisi untuk itu digunakan Uji Lanjut Tuckey. Gambar 4.9, menunjukkan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar Teknik siswa, akan tetapi strategi pembelajaran elaborasi lebih dominan dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan kata lain semakin baik strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan bahan ajar, maka semakin tinggi pencapaian hasil belajar Menggambar Teknik siswa. Di lain pihak faktor motif berprestasi perlu diperhatikan karena terbukti motif berprestasi berpengaruh terhadap hasil belajar Menggambar Teknik siswa.

Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Elaborasi dengan Siswa yang Diajar Strategi Pembelajaran Ekspositori. Perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi ( $\bar{X} = 30.63$ ) dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ( $\bar{X} = 28.28$ ). Berdasarkan hasil perhitungan Uji Tuckey didapat  $F_h = 4.70$  lebih tinggi dari  $F_t = 2.86$  pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian untuk uji lanjut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Elaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori.

Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Rendah. Perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi ( $\bar{X} = 30.00$ ) dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah ( $\bar{X} = 28.90$ ). Berdasarkan hasil perhitungan Uji Tuckey

didapat  $F_h = 2.20$  lebih rendah dari  $F_t = 2.86$  pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian untuk uji lanjut  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti tidak ada perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah.

Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Tinggi yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Elaborasi dengan Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori. Perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki motif berprestasi tinggi ( $\bar{X} = 33.70$ ) dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi tinggi ( $\bar{X} = 26.30$ ). Berdasarkan hasil perhitungan Uji Tuckey didapat  $F_h = 10.57$  lebih tinggi dari  $F_t = 2.95$  pada taraf kepercayaan  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian untuk uji lanjut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Tinggi yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Elaborasi dengan Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Rendah yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori. Perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki motif berprestasi tinggi ( $\bar{X} = 33.70$ ) dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi rendah ( $\bar{X} = 30.25$ ). Berdasarkan hasil perhitungan Uji Tuckey didapat  $F_h = 4.93$  lebih tinggi dari  $F_t = 2.95$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ .

Dengan demikian untuk uji lanjut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Elaborasi dan Memiliki Motif Berprestasi Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Rendah. Perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi antara siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi ( $\bar{X} = 33.70$ ) dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah ( $\bar{X} = 27.55$ ). Berdasarkan perhitungan Uji Tuckey didapat  $F_h = 8.79$  lebih tinggi dari  $F_t = 2.95$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian untuk uji lanjut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah.

Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Rendah yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Elaborasi dengan Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Tinggi yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori. Perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki latar belakang pendidikan sekolah umum ( $\bar{X} = 27.55$ ) dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi tinggi ( $\bar{X} = 26.30$ ). Berdasarkan perhitungan Uji Tuckey didapat  $F_h = 1.79$  lebih rendah dari  $F_t = 2.95$  pada taraf signifikansi  $\alpha =$

0.05. Dengan demikian untuk uji lanjut  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti tidak ada perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dengan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Rendah yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Elaborasi dengan Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori. Perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki motif berprestasi rendah ( $\bar{X} = 27.55$ ) dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi rendah ( $\bar{X} = 30.25$ ). Berdasarkan perhitungan Uji Tuckey didapat  $F_h = 3.86$  lebih tinggi dari  $F_t = 2.95$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian untuk uji lanjut  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi.

Perbedaan Hasil Belajar Menggambar Teknik Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Memiliki Motif Berprestasi Tinggi dengan Siswa yang Memiliki Motif Berprestasi Rendah. Perbedaan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi tinggi ( $\bar{X} = 26.30$ ) dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi rendah ( $\bar{X} = 30.25$ ). Berdasarkan perhitungan Uji Tuckey didapat  $F_h = 5.64$  lebih kecil dari  $F_t = 2.95$  pada taraf signifikansi  $\alpha = 0.05$ . Dengan demikian

untuk uji lanjut  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berarti hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi rendah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, dimana nilai rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini juga ditunjukkan hasil perhitungan Uji Tukey. Hal ini berindikasi bahwa strategi pembelajaran elaborasi lebih baik dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang Menggambar Teknik dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi pelajaran Menggambar Teknik lebih baik menggunakan strategi pembelajaran elaborasi dibandingkan dengan strategi ekspositori.

Strategi pengorganisasian pembelajaran secara elaborasi, salah satu jenis strategi pembelajaran yang memiliki ciri khas penyajian dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang rinci. Komponen strategi ini meliputi; urutan elaborasi yaitu urutan materi dari sederhana ke kompleks atau dari urutan umum-ke-rinci, *epitome* atau kerangka isi yang berfungsi sebagai konteks atau kerangka dari isi bidang studi yang lebih rinci, rangkuman yang memuat bagian isi bidang studi yang penting, biasanya berupa pengertian singkat dari konsep, prosedur atau prinsip yang dipelajari, dan pensintesis, yang berfungsi untuk menunjukkan keterkaitan diantara konsep, prosedur, atau prinsip yang telah

diajarkan. Artinya pensintesis tersebut diberikan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman, peningkatan motif, dan meningkatkan retensi siswa dalam belajar.

Guru harus memotif, mendorong dan menstimulasi siswa sehingga tujuan belajar dapat terwujud, guru menilai dan mengatur situasi belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep serta struktur, memahami teori-teori dan mampu menganalisis serta mengevaluasi mata pelajaran Menggambar Teknik agar dapat mengasosiasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan strategi pembelajaran elaborasi dalam Menggambar Teknik sangat tepat karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan di mulai dari umum-ke-rinci dengan menguraikan lebih mendalam tergantung kedalaman materi serta diberikan sintesis dan rangkuman. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat menguasai materi lebih mendalam karena bentuk penyajiannya yang selalu mengaitkan hubungan antara materi yang sedang dipelajari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah, dimana nilai rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah jika diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dimana nilai rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi

dibandingkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah jika diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi. Tetapi sebaliknya nilai rata-rata hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih rendah dibandingkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah jika diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih mampu memahami secara mendalam terhadap tugas dan materi Menggambar Teknik diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi.

Driscoll (1993) menyebutkan bahwa para peneliti-peneliti paling terkemuka di dalam motif berprestasi seperti McClelland & Atkinson meneliti mengapa sebagian orang ingin meraih suatu kesuksesan sedangkan yang lainnya tidak. McClelland & Atkinson berpendapat bahwa motif berprestasi akan semakin berkembang kepada anak-anak dimana orang tua mereka lebih menekankan prestasi dan daya saing di dalam rumah. Ditambahkan juga motif berprestasi dapat dipengaruhi oleh situasi dimana individu akan bekerja lebih keras di bawah kondisi-kondisi tertentu seperti pada saat pelaksanaan tes pembelajaran, lingkungan yang kompetitif, dan kegagalan. Selanjutnya Driscoll menambahkan bahwa bagaimanapun interaksi antara motif berprestasi dan belajar adalah hal yang sangat penting

Sesuai dengan hasil penelitian Aryana (2007) tentang motif berprestasi menyatakan bahwa motif berprestasi yang tinggi diikuti oleh nilai prestasi akademik yang tinggi pula. Sebab dalam motif berprestasi terkandung aspek-aspek tanggung jawab pribadi, kebutuhan akan umpan balik dan ketekunan. Motif berprestasi sangat mempengaruhi proses belajar siswa. Siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi terhadap suatu materi tentu akan lebih terfokus dan berkeinginan kuat untuk belajar dan berusaha dengan maksimal untuk memperoleh hasil

belajarnya. Dengan keinginan kuat siswa untuk belajar, maka akan lebih mudah untuk mengerti dan memahami materi pelajaran sehingga memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Motif berprestasi erat kaitannya dengan keaktifan belajar. Jika motif berprestasi siswa tinggi untuk belajar, maka siswa tersebut akan lebih berusaha untuk menguasai materi pelajaran, sehingga akan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Sebaliknya jika motif berprestasi siswa rendah, maka semangat untuk belajar juga akan cenderung rendah sehingga hasil belajar yang diperoleh juga rendah.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar Teknik siswa. Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah. Sedangkan hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi rendah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi. Hal ini memberikan pemahaman bahwa siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi sedangkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Guru harus memotif, mendorong dan menstimulasi siswa sehingga tujuan belajar dapat terwujud, guru menilai dan mengatur situasi belajar sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Untuk itu dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep serta struktur, memahami teori-teori dan mampu menganalisis serta mengevaluasi mata pelajaran Menggambar Teknik agar dapat

mengasosiasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan strategi pembelajaran elaborasi dalam mata pelajaran Menggambar Teknik sangat tepat karena dalam proses pembelajaran yang dilakukan di mulai dari umum-ke-rinci dengan menguraikan lebih mendalam tergantung kedalaman materi serta diberikan sintesis dan rangkuman. Hal ini memungkinkan peserta didik dapat menguasai materi lebih mendalam karena bentuk penyajiannya yang selalu mengaitkan hubungan antara materi yang sedang dipelajari.

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan suatu sistem pengajaran yang memberi kesan kurang menekankan keaktifan siswa dalam belajar karena sifat pengajarannya yang berorientasi kepada guru. Selain itu dengan menerapkan strategi pembelajaran ini kurang memberikan keluwesan bagi siswa dalam mengikuti pelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga siswa menjadi bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta tidak memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dibandingkan hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar teknik siswa. Hasil belajar Menggambar teknik siswa

yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi dan memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah. Sedangkan hasil belajar Menggambar teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan memiliki motif berprestasi rendah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi. Dengan demikian, siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi sedangkan siswa yang memiliki motif berprestasi rendah lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

### **Saran**

1. Para guru Menggambar teknik disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran elaborasi sebagai strategi pembelajaran alternatif dalam pembelajaran Menggambar teknik. Strategi pembelajaran elaborasi telah mampu meningkatkan hasil belajar Menggambar teknik menjadi lebih tinggi.
2. Supaya hasil belajar yang dicapai lebih tinggi maka para guru Menggambar Teknik sebaiknya selalu memperhatikan faktor motif berprestasi yang dimiliki siswa, karena telah terbukti dari hasil pengujian bahwa hasil belajar Menggambar Teknik siswa sangat tergantung pada motif berprestasi siswa.
3. Untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel moderator lain, seperti IQ, sikap, minat, gaya berpikir, pengetahuan verbal dan lain-lain, sehingga dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap Menggambar Teknik. Di samping itu disarankan pula untuk memperbanyak jumlah populasi dan sampel

penelitian, serta menambah waktu pelaksanaan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

Budiningsih, C. A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bigge, M. L. (1982). *Learning Theories For Teachers*. New York: Harper & Row.

Davies, I. K. (1981). *Instructional Technique*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Djaali & Mulyono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Degeng, I N. S. (1989). *Ilmu Pengajaran Taksonomi Variable*. Jakarta: Depdikbud.

Dick, W. & Carey, L. (2005). *The Systematic Design of Instructional*. New York: Longman.

Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Driscoll, M. P. (1993). *Psychology of Learning for Instruction*. Boston: Florida State University.

Gagne, R. M. & Driscoll, Marcy P. (1989). *Essentials of Learnings for Instruction*. New Jersey: Prentice Hall.

Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Berdasarkan*

*Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamid, A. K. (2007). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Medan: Pasca Sarjana Unimed.

McClelland, D. C. (1949). *The Projective Expresion Of Needs*. American Psychological Association. Inc

Miarso, Y. (2005). *Menyemaih Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kecana.

Reigeluth, C. M. (1983). *Instructional Design Theories and Models: an Overview of their Current Status, Instructional Design: What is it?* New Jersey: Publishers Hildshale.

Romizwoski, A. J. (1981). *Designing Instructional Systems, (Desicion Making in Course Planning and Curriculum Design)*. London: Kogan Page.

Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Schippers, U. & Djadjang M. P. (1993). *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Seels, B. Richey, R. (1994). *Teknologi Pembelajaran (Defenisi dan Kawasannya)*. Washington : AECT

Snelbecker, G. E. (1974). *Learning Theory Instructional Theory and Psychoeducational Design*. New York : Mc Graw Hill Book Co.

Suparman, M. A. (2001) *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka